

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KARAKTERISTIK STRUKTUR
CORPORATE GOVERNANCE, DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP
PENGUNGKAPAN EMISI KARBON
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)**

(Skripsi)

Oleh

FAHMI S



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

***THE EFFECT OF ENVIROMENTAL PERFORMANCE,
CHARACTERISTICS STRUCTURE OF CORPORATE GOVERNANCE,
AND INDUSTRY TYPE ON CARBON EMISSIONS DISCLOSURE
(Empirical Study on Campanies Listed in Indonesian Stock
Exchange 2017-2020 Period)***

BY

FAHMI S

This study aims to find empirical evidence regarding the effect of enviromental performance, characteristics structure of corporate governance, and industry type on carbon emissions disclosure. Characteristics structure of corporate governance variabel included board of directors, independent board of commissioners, and audit committee. The population of this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The method used in sample selection is puposive sampling. This study has a sample of 407 companies for the periode 2017-2020. The type of data used is secondary data. Data analysis using logistic regression analysis with SPSS version 25 as an analyticaltool. The results of this study indicate that envorimental performance, board of directors, and audit committee has a positive and significant effect on carbon emissions disclosure. While independent board of commissioners has a positive and not significant effect on carbon emissions disclosure. Industry type has a negative and significant effect on carbon emissions disclosure.

Keywords : Carbon Emissions Disclosure, Board of Directors, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, and Industry Type.

ABSTRAK

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KARAKTERISTIK STRUKTUR
CORPORATE GOVERNANCE, DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP
PENGUNGKAPAN EMISI KARBON
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2020)**

Oleh

Fahmi S

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan, karakteristik struktur *corporate governance*, dan tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon. Variabel karakteristik struktur *corporate governance* meliputi dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 407 perusahaan untuk periode 2017-2020. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik dengan SPSS versi 25 sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Tipe industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata Kunci: Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Tipe Industri.

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KARAKTERISTIK STRUKTUR
CORPORATE GOVERNANCE, DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP
PENGUNGKAPAN EMISI KARBON
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)**

Oleh

FAHMI S

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

**: PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN,
KARAKTERISTIK STRUKTUR
CORPORATE GOVERNANCE, DAN TIPE
INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN
EMISI KARBON (Studi Empiris pada
Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017-2020)**

Nama Mahasiswa

: Fahmi S

Nomor Pokok Mahasiswa

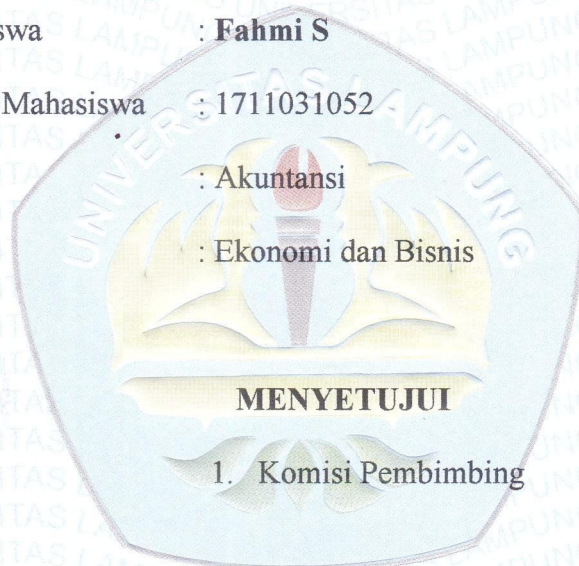
: 1711031052

Jurusan

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP. 19700817 199703 2002

Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si.
NIP. 19760317 200212 1002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP. 19700817 199703 2002

MENGESAHKAN

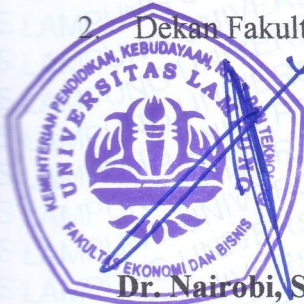
1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Ak., CA.** 

Sekretaris : **Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si.** 

Penguji Utama: **Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt., CA.** 

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 1990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **15 November 2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahmi S

NPM : 1711031052

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Karakteristik Struktur *Corporate Governance*, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 15 November 2021

Penulis



Fahmi S

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Fahmi Satria, dilahirkan pada tanggal 25 Agustus 1998 di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Penulis merupakan anak bungsu dari empat belas bersaudara dari pasangan Bapak Syamsu dan Ibu Dahlia. Pendidikan yang ditempuh penulis diawali pada tahun 2004 di TK Pertiwi Wirotho Agung. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 194/VIII Rimbo Bujang dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 3 Tebo sampai dengan tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA N 2 Tebo dengan mengambil jurusan IPS dan lulus pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa organisasi internal dan eksternal kampus, diantaranya yaitu Himpunan Mahasiswa Akuntansi sebagai anggota aktif periode 2017/2018. BEM U KBM Unila tahun 2018 sebagai staf ahli kementarian minat bakat dan prestasi. BEM U KBM Unila tahun 2019 sebagai staf ahli kementarian advokasi dan kesejahteraan mahasiswa. ROIS FEB Unila tahun 2018 sebagai anggota departemen syiar.

Selanjutnya pada tahun 2019 penulis diamanahkan untuk menjadi wakil ketua umum Himpunan Mahasiswa Jambi (HIMAJA) Lampung.

Selain itu penulis juga menjadi mahasiswa penerima beasiswa dari Yayasan Karya Salemba Empat selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2019 dan 2020. Penulis juga diamanahkan menjadi ketua divisi pengelolaan sumber daya manusia Paguyuban KSE Unila pada tahun 2020. Pada tahun 2019, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Sri Mulyo, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam selalu disanjungagungkan kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pegetahuan.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Syamsu dan Ibunda Dahlia.

Segala perjuanganku hingga titik ini aku persembahkan pada dua orang paling berharga di dalam hidupku yaitu kalian. Seandainya kalian tahu betapa sulit mimpi ini untukku raih dan betapa berat semua ini untukku lalui. Do'a kalianlah yang membuatku hingga sekarang ini mampu untuk tetap bertahan. Untuk ayahku, semoga seluruh peluh dan tetesan keringat yang engkau keluarkan dalam perjuanganmu mencari nafkah untuk kami senantiasa berkah dan dibalas dengan Surga. Aamiin. . Untuk ibuku, semoga setiap air mata yang jatuh dari matamu atas segala kepentinganku, menjadi sungai untukmu di Surga nanti. Aamiin.

Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna untukku.

Abang-abang dan uni-uniku tercinta, untuk kita pasukan 14 bersaudara.

Terima kasih telah bersabar menjadi abang dan uniku. Segala kasih sayang dan perhatian yang kalian berikan untuk adik bungsumu ini akan selalu kuingat dan membekas di relung hatiku. Terima kasih atas semua bantuan baik moril maupun

materil, dorongan, nasihat, canda tawa, air mata, serta semangat yang kalian berikan untukku. Terima kasih telah menjadi orang yang spesial dalam hidupku.

Seluruh keluarga besar, sahabat, dan teman-temanku. Terima kasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat aku membutuhkannya. Aku bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya aku memiliki kalian dalam hidupku.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Allahu Akbar”

(Allah Maha Besar)

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

“La Tahzan Innallah Ma’ana

(Jangan Bersedih Sesungguhnya Allah bersama kita).”

(Q.S. At-Taubah : 40)

“Dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki.”

(Q.S Al-Jumu’ah : 11)

"Tidaklah suatu kegalauan, kesedihan, kebimbangan, kekalutan yang menimpa seorang mukmin atau bahkan tertusuk duri sekalipun, melainkan karenanya Allah akan menggugurkan dosa-dosanya."

(HR. Bukhari dan Muslim)

“Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak.”

(HR. Ahmad)

“Barang siapa yang melepaskan kesusahan seorang mukin dari kesusahan-kesusahan dania, maka Allah SWT akan melepaskan kesusahannya dari kesusahan-kesusahan akhirat.”

(HR. Abu Hurairah)

“Dunia ini hanya setetes air. Kalau kau tak dapat jangan sedih, karena yang kau tak dapat hanya setetes. Dan kalau kau dapat, jangan bangga, karena yang kau dapat hanya setetes”

(Ustadz Abdul Somad)

“ Kalau tidak bisa bersaing dengan orang sholeh dalam memperbanyak amal, maka bersainglah dengan para pendosa dalam memperbaiki diri.”

(Ust. Adi Hidayat)

“Tak ada kemudahan tanpa ketaatan kepada Allah.”

(Ustad Hanan Attaki)

“Try not to become a man of success, but rather try to become a man of value.”

(Albert Einstein)

“Don't feel stupid if you don't like what everyone else pretends to love.”

(Emma Watson)

“Teruslah menjadi orang baik, meski duniamu sedang tidak baik-baik saja”

(Fahmi Satria)

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Karakteristik Struktur *Corporate governance*, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta Dosen Pembimbing utama atas waktu, bimbingan, saran, nasihat, dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M. Si., Akt., selaku sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas waktu, bimbingan, arahan, saran, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis selama poses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt., CA., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, masukan, saran, nasihat, dan diskusi yang bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Agus Zahron Idris, S.E., Akt., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, serta pembelajaran selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
8. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini terkait perihal akademik.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Syamsu dan Ibunda Dahlia. Terima kasih atas semua cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepada ku. Terima kasih atas semua pengorbanan tanpa lelah dan tanpa henti. Karena ayahanda dan ibunda, hidup terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan. Terima kasih karena selalu menjaga ku dalam setaip do'a-do'a ayah dan ibu serta selalu membiarkan ku mengejar impianku apa pun itu. Mudah mudahan aku dapat membalas kebaikanmu dan membahagiakan kalian dunia juga akhirat.
10. Abang-abang dan Uni-uniku. Bang Sar, Bang Sur, Bang Anjas, Bang Hamdani, Bang Tomi, Uni Dewi, Uni Ocha, Uni Dian, Uni Ayu, Uni Mini, dan Kak Limah. Terima kasih atas semua cinta dan kasih sayang kalian dalam memberi bimbingan, arahan, saran, motivasi, semangat, dukungan, dan do'a sehingga aku dapat menggapai cita-cita ku.
11. Abang-abang dan uni-uni iparku. Da al, Da Nas, Bang Robi, Bang Yudi, Bang Ego, Bang Dep, Uni Yeni, Uni Cici, Uni Meli. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, pengetahuan, perhatian dan do'a yang diberikan kepadaku.
12. Keponakan-keponakanku tersayang. Zahra, Fitri, Arsy, Ifa, Elkahfi, Numa, Faishal, Akbar, Raffi, Oliv, Iqbal, Alleysha, Dhika, Eza, Adzkia, Fiona,

Zoya, Rafardhan, dan Yumna. Terima kasih atas canda tawa penuh makna dari kalian yang membuatku semakin semangat.

13. Keluarga besarku tercinta yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala nasihat, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada ku sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya.
14. Sahabat-sahabat sekretku, Kak Joko si paling dewasa, Rosibi si *partner* adu mulut tapi saling perhatian, Yudha si *partner cover* laguku, Rico si *partner* gabutku, Rafi si *partner* berbagi ceritaku, dan Nico si *partner* makanku. Terima kasih kalian telah menjadi tempat ternyaman bagiku untuk saling berbagi cerita di sekret tercinta kita dan juga berbagi suka duka kehidupan selama menjalani kehidupan di masa perkuliahan ini.
15. Sahabat-sahabat SPBGku, Witri si paling *gupek*, Rosa si paling santai, Nauval si paling pendiam padahal kebalikannya, Bambang si paling sibuk, Yongki si paling dewasa, Dasa si paling *pance*, Faris si paling *manut*, Iqbal si paling lucu kalau ketawa, dan Yayan si paling puitis. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik selama masa perkuliahan ini. Terima kasih telah memasukkanku ke dalam grup terbaik ini meskipun aku satu-satunya yang berbeda kelas dengan kalian. Terima kasih telah memberi banyak warna untuk masa-masa kuliahku.
16. Yayasan Karya Salemba Empat tercinta. Terima kasih telah memilihku menjadi salah satu mahasiswa penerima beasiswa hebat ini. Terima kasih atas bantuan morill atau pun materil kepadaku yang pasti sangat berguna sekali untuk kehidupanku.
17. Kakak-kakak, teman-teman, dan adik-adik Paguyuban Beasiswa Karya Salemba Empat Universitas Lampung tercintaku. Terima kasih atas 2 tahun periode kepengurusan kita di paguyuban. Terima kasih atas semua ilmu, pengalaman, pertemanan, dan canda tawa hangat yang selalu dihadirkan setiap pertemuan kita di dalam mengurus paguyuban.
18. Sahabat-sahabatku *Urang Pasa* 194 dari SD sampai sekarang yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena jumlah kita yang banyak. Terima kasih atas persahabatan kita yang selalu terjaga bahkan sudah 16 tahun ini tapi masih terjalin silaturahmi yang baik.

19. Sahabat-sahabat *7friendship* ku, Afifah, Nanda, Dian, Krisyana, Yugo, dan Teddy. Terima kasih telah menjadi sahabat-sahabat dekatku dari SMA sampai sekarang dan seterusnya. Terima kasih juga atas semangat dan dukungan yang kalian berikan untukku agar menyelesaikan drama perskripsian ini.
20. Sahabat-sahabat KKN Desa Gedung Sri Mulyo, Dani, Dian, Ramy, Farah, Naura, Yeshinta. Terimakasih atas 40 harinya.
21. Kakak-kakak, teman-teman, dan adik-adik Himpunan Mahasiswa Jambi. Terima kasih telah menjadi tempat ternyamanku berkumpul dengan saudara se kampung halaman di perantauan ini. Terimakasih atas ilmu, pengalaman, dan persahabatan kita.
22. Kakak asuhku di perantauan, Kak Sekar. Terima kasih kak atas semua kebaikannya selama kita di perantauan ini. Terima kasih karena selalu bersedia menjadi tempat untukku berbagi cerita dan canda tawa.
23. Sahabat jalan-jalanku, Wahyu si paling *hayuk* alias gabut tapi sibuk, Meli si paling lucu alias *receh*, Andrian si paling gas terus alias setuju-setuju aja. Terima kasih telah menjadi tempatku berbagi cerita, kehebohan, dan tempat ternyaman untuk bercanda tawa di kala drama perkuliahan yang terkadang pelik dan melelahkan. Terima kasih karena selalu ada dan menjadi saudara di perantauan ini.
24. Sahabat *haha hihi*, Josef dan Sony. Terima kasih telah menjadi sahabat yang *no pance* dan bisa diajak kemana-mana. Terima kasih atas kehadiran kalian di akuntansi genap menemaniku.
25. Sahabat-sahabat gabutku, Gina si paling ketawa terus dan ramah, Lovia si paling ribet tapi paling dewasa. Terima kasih telah menjadi *partner* diskusi hangat kita yang kadang tidak bermanfaat tapi lumayan menyegarkan pikiran.
26. Sahabat-sahabat laki-lakiku di akuntansi genap, Arif, Afif, Sandy, Jordan, Husain, Anton, Dedi, Andre, Avif, bangkit, Rafi, Redho, Nuriel, Samuel, Danu, Danie, Taufik, Deni, dan Enos. Terima kasih atas persahabatan dan pengalaman yang telah kita lalui bersama di dunia perkuliahan ini.

27. Sahabat-sahabat perempuanku di akuntansi genap, Sitek, Serly, Findy, Lovia, Evita, Siska, Nanda, Syifa, Dhiah, Umi, Desvita, Indah L, Indah N, Eka, Husnul, Elyza, Rifdah, Novi, dan Laela. Terima kasih atas bantuan dan pertemanannya selama dunia perkuliahan kita.
28. Teman-teman S1 Akuntansi 2017, khususnya akuntansi genap yang tidak dapat ditulis satu per satu. Terima kasih atas segala kerja sama, bantuan, dan dukungannya selama masa perkuliahan.
29. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan dan do'anya bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.
30. *Last but not least, i wanna thank me, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for just being me at all times.*

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga segala kebaikan pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 15 November 2021

Penulis,

Fahmi S

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 <i>Signalling Theory</i>	14
2.1.2 <i>Legitimacy Theory</i>	15
2.1.3 <i>Stakeholders Theory</i>	17
2.2 Emisi Karbon	18
2.2.1 Pengungkapan Emisi Karbon.....	18
2.3 Kinerja Lingkungan	19
2.4 Karakteristik Struktur <i>Corporate Governance</i>	20
2.4.1 Dewan Direksi.....	20
2.4.2 Dewan Komisaris Independen	22
2.4.3 Komite Audit.....	23
2.5 Tipe Industri	24
2.6 Penelitian Terdahulu	24
2.7 Hipotesis Penelitian.....	31
2.7.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	31
2.7.2 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	32
2.7.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	33
2.7.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Emisi	34
2.7.5 Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	35
2.8 Model Penelitian	36

III.	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.2	Data Penelitian	39
3.2.1	Jenis dan Sumber Data	39
3.2.2	Teknik Pengumpulan Data	39
3.3	Variabel Penelitian	39
3.3.1	Variabel Dependen	40
3.3.2	Variabel Independen	40
3.4	Metode Analisis Data	43
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	43
3.4.2	Uji Hipotesis	43
3.4.2.1	Persamaan Regresi	44
3.4.2.2	Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	44
3.4.2.3	Uji <i>Overall Modelfit</i>	45
3.4.2.4	Uji Koefisien Determinasi	45
3.4.2.5	Uji Koefisien Regresi	46
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Populasi dan Pemilihan Sampel	47
4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	48
4.2.1	Dewan Direksi	49
4.2.2	Dewan Komisaris Independen	49
4.2.3	Komite Audit	50
4.2.4	Tipe Industri	51
4.2.5	Analisis Frekuensi	51
4.3	Pengujian Hipotesis	52
4.3.1	Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	54
4.3.2	Uji <i>Overall modelfit</i>	54
4.3.3	Ujian Koefisien Determinasi	55
4.3.4	Hasil Uji Hipotesis	55
4.3.5	Pengujian Tambahan	56
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	60
4.4.1	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	61
4.4.2	Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	62
4.4.3	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	63
4.4.4	Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	65
4.4.5	Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	66
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	68
5.2	Keterbatasan Penelitian	69
5.3	Saran	70

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Rincian Pengambilan Sampel	48
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.3 Frekuensi Variabel Pengungkapan Emisi Karbon	52
Tabel 4.4 Frekuensi Variabel Kinerja Lingkungan.....	53
Tabel 4.5 Uji Kelayakan Model “ <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> ”	55
Tabel 4.6 Uji Kesesuaian Keseluruhan Model “ <i>Overall Modelfit</i> ”	56
Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis	57
Tabel 4.4 Tabel Kontingensi Frekuensi Harapan.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Gas Rumah Kaca Global dan CO ₂ Global.....	3
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	38

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Revolusi industri pada abad ke-18 lalu yang terjadi di Inggris membawa perubahan yang signifikan terhadap perkembangan industri di seluruh dunia (Kementrian lingkungan hidup, 2012). Industri yang melaju pesat saat ini merupakan hasil dari adanya revolusi tersebut. Revolusi ini mengubah dunia industri yang pada awalnya berjalan lambat menjadi cepat. Dibalik perubahan ataupun dampak positif dari adanya revolusi industri terhadap laju perekonomian dunia ternyata diikuti oleh dampak buruk yang tidak dapat untuk dihindari yaitu mengenai penurunan kualitas lingkungan hidup (Suardi dan Purwanto, 2015). Gas rumah kaca dan retensi karbon mempunyai peningkatan yang sama dengan laju pertumbuhan ekonomi dunia dari waktu ke waktu. Hal ini diakibatkan oleh kegiatan perindustrian yang mengubah alih fungsi lahan dan penggunaan energi fosil yang berlebihan serta memicu bertambahnya jumlah karbon yang terlepas ke atmosfer (Nasih *et al.*, 2019).

Dengan terjadinya kedua hal tersebut diikuti oleh minimnya kesadaran dan kepedulian industri terhadap isu mengenai lingkungan mengakibatkan gradiasi kualitas lingkungan yang ditandai dengan suhu atau keadaan bumi yang semakin hari semakin panas (Prafirtri dan Zulaikha, 2016). Keadaan bumi yang semakin panas dapat memicu terjadinya pemanasan global. Pemanasan global yang terjadi secara terus menerus akan berdampak pada perubahan iklim yang ekstrem (Amaliyah dan Solikhah, 2019). Sebuah lembaga yang dibentuk oleh PBB dan

organisasi meteorologi dunia yaitu *The intergovernmental panel on climate change* atau yang lebih dikenal dengan IPCC mengungkapkan data bahwa selama tahun 1906 sampai dengan 2005 terjadi peningkatan temperatur global rata-rata sekitar 0,74% . IPCC juga menyatakan bahwa dalam 50 tahun terakhir terjadi kenaikan temperatur dua kali lipat dibandingkan 100 tahun terakhir (IPCC,2007).

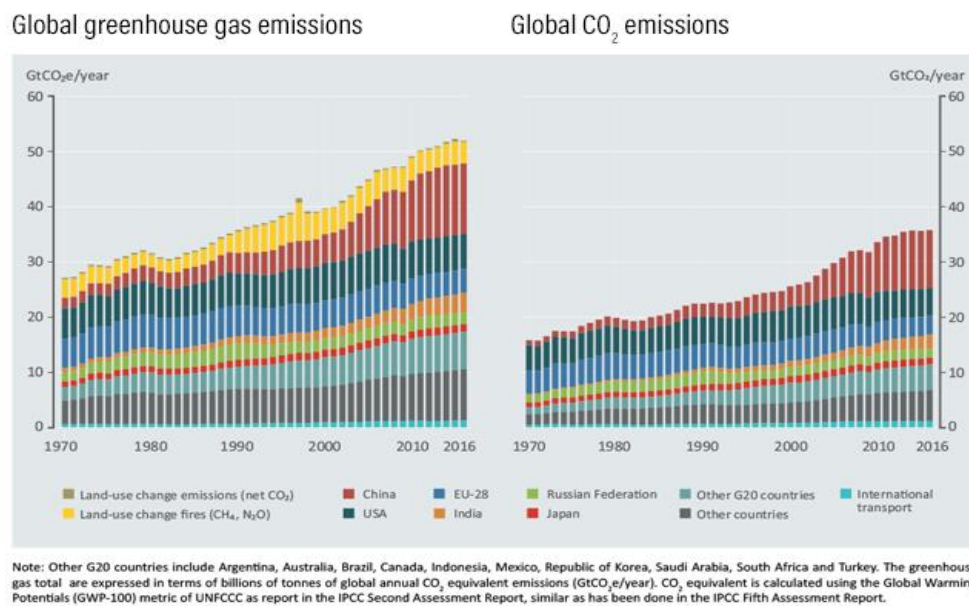
Pemanasan global (*global warming*) berasal dari peningkatan jumlah emisi karbon, efek gas rumah kaca, polusi kendaraan dengan bahan bakar bensin, dan polusi metana yang membuat peningkatan gas karbon di udara (*Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2014). Saat ini *global warming* menjadi isu penting karena kejadiannya disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengubah komposisi atmosfer global. Munculnya istilah ini bukan karena tidak ada alasan. Eksploitasi berlebihan dan tak bertanggung jawab yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup paling berpengaruh menjadi salah satu alasan hadirnya istilah tersebut. Kementerian Lingkungan Hidup (2012) menyatakan bahwa salah satu pemicu pemanasan global yaitu gas rumah kaca yang selanjutnya disebut GRK terdiri dari berbagai macam susunan gas antara lain : CO₂, CH₄, N₂O, HFCs, PFCs, dan SF₆. Dari semua jenis tersebut, GRK utama ialah karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dan dinitrooksida (N₂O). Dari ketiga jenis gas tersebut, yang paling banyak terkandung di atmosfer saat ini ialah Karbondioksida atau CO₂ (Kementerian lingkungan hidup, 2012).

Pemanasan global yang berdampak pada perubahan iklim yang ekstrem selalu dibahas atau diperbincangkan berikut dicari solusinya secara komprehensif serta menyeluruh dari tahun ke tahun oleh seluruh negara di dunia. Perubahan iklim tergolong resiko global jangka panjang yang harus dihadapi para pebisnis, pembuat kebijakan,dan investor (Grediani., *et al*, 2020). Dampak yang dirasakan karena perubahan iklim di dunia adalah suhu yang meningkat, kenaikan permukaan air laut, banjir, tersedianya banyak air tetapi tidak merata, erosi dan salju yang semakin mencair terutama di daerah Arktik. Menurut IPCC pada tahun 2014 menyatakan bahwa fenomena yang terjadi karena adanya perubahan iklim adalah cuaca panas yang ekstrem dan salah satu kasusnya yaitu mencairnya gunung-gunung es yang berada di daerah Siberia dan meruntuhkan pemukiman

penduduk yang bermukim di sekitar gunung es tersebut (Niza dan Ratmono, 2019).

Penelitian ini berfokus pada salah satu pemicu perubahan iklim yaitu GRK yang berasal dari CO₂ (karbon dioksida) perusahaan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang terutama pada sektor perindustriannya tidak luput dari isu pemanasan global. Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia, salah satu penyebabnya adalah penggunaan bahan bakar fosil oleh industri. Menurut *World Resources Institute* (WRI) pada tahun 2014 Indonesia menempati urutan ke-6 sebagai negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, Uni Eropa, China, India, dan Rusia (Halimah dan Yanto, 2018).

Gambar 1.1 Grafik Gas Rumah Kaca Global dan CO₂ Global



Sumber : World Resources Institute Indonesia, 2017.

Forum internasional pernah diselenggarakan khusus untuk membahas menyangkut fenomena perubahan iklim seperti Protokol Kyoto pada 1997 yang berusaha memitigasi penebangan hutan secara berlebihan oleh korporasi dengan program keberlanjutan, seperti reforestasi demi memperlambat pemanasan global

dan pengurangan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer (Budiharta dan Kacaribu, 2020). Bukti keikutsertaan Indonesia dalam mengurangi emisi GRK yang dapat dilihat yaitu melalui ratifikasi yang dilakukan terhadap protokol kyoto tersebut dengan menerbitkan UU No. 17 tahun 2004 tentang Pengesahan Protokol Kyoto Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Perubahan Iklim (Halimah dan Yanto, 2018).

Di dalam UU tersebut dijelaskan bahwa Indonesia berkomitmen secara tegas untuk mengurangi 26% emisi karbon pada tahun 2020, yaitu sekitar 0,67 giga ton. Bukti lain sebagai bentuk komitmen Indonesia dalam implementasi menurunkan emisi karbon yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) No. 61/2011 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) dan COP22 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan memberikan kewajiban dalam menyusun data acuan perkiraan emisi gas rumah kaca dan aksi perlindungan lingkungan untuk memitigasi perubahan iklim kepada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia yang erat aktivitas operasionalnya dengan pengeluaran emisi karbon ke atmosfer.

Lebih lanjut hal ini tertuang dalam beberapa peraturan antara lain pertama, Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional, dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.73 mengenai Pedoman Penyelenggaraan dan Pelaporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Kedua, Undang-Undang No 40 tahun 2007 Pasal 66 ayat 6 tentang Perseroan Terbatas. Ketiga, Peraturan Presiden nomor 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Keempat, UU No.32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Semua peraturan yang dibuat merupakan bukti keseriusan Indonesia terkait pengurangan emisi karbon terutama karena karbondioksida atau CO₂.

Dalam hal memastikan bahwa komitmen UNFCCC tidak hanya berhenti hingga tahun 2020 berdasarkan komitmen terhadap protokol kyoto, maka pada tahun 2015 terbentuklah Persetujuan Paris (*Paris Agreement*). Trufvisa dan Ardiyanto (2019) menyatakan bahwa tujuan *Paris Agreement* 2015 ini yaitu untuk menahan

laju peningkatan temperatur global hingga di bawah 2 derajat celcius dan mempertahankan rata-rata 1,5 derajat celcius suhu di bumi. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah menandatangani perjanjian ini pada 22 April 2016 lalu. Indonesia meratifikasi persentase sebesar 1,49%. Hal ini menunjukkan komitmen Indonesia dalam menghadapi masalah perubahan iklim.

Indonesia telah menyusun *Nationally Determined Contribution* atau yang disebut (NDC) yang ditandatangani di Paris pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia akan bisa menurunkan emisi karbon pada tahun 2030 sebesar 29% apabila berbisnis secara biasa. Namun, Indonesia akan bisa menurunkan CO₂ sebesar 41% apabila mendapat dukungan dan bekerja sama secara internasional dengan negara-negara lainnya. Hal ini disampaikan Menteri Keuangan RI (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati saat menjadi pembicara kunci dalam reuni 30 tahun Alumni 88 ITB (Institut Teknologi Bandung Angkatan 1988).

Keterlibatan perusahaan dalam emisi GRK dapat dilihat dari penggunaan bahan bakar fosil seperti batubara, minyak, dan gas bumi yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan industrialisasi dan kegiatan operasional perusahaan. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dapat dilihat dalam *sustainability report* perusahaan yang di dalamnya terdapat pengungkapan emisi GRK perusahaan. Cahya (2016) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon sendiri merupakan bagian dalam pengungkapan lingkungan yang bertujuan untuk menilai emisi karbon suatu perusahaan di mana kemudian entitas tersebut menetapkan target dalam rangka mengurangi emisi yang dihasilkan. Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai bentuk kepeduliannya dalam mengatasi kerusakan lingkungan sehingga dapat mewujudkan lingkungan yang lestari. Selain itu, dengan mengungkapan emisi karbon perusahaan dapat menunjukkan keikutsertaannya dalam melakukan pengungkapan lingkungan dalam aktivitas operasional perusahaan tersebut.

Adanya penegasan melalui peraturan bagi perusahaan terhadap emisi karbonnya dirasa cukup kurang, karena pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) masih bersifat *voluntary disclosure* sehingga tidak semua perusahaan

membuat pengungkapan mengenai jumlah emisi karbon yang dihasilkan entitasnya. Padahal, dalam penelitian oleh Nurdiawansyah *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *mandatory rules* atau aturan wajib jauh lebih nyata dan harus dilakukan daripada pengungkapan yang bersifat *voluntary* sukarela, terutama untuk negara-negara berkembang. Saat ini, akuntansi sudah harus dilibatkan di dalam permasalahan lingkungan, baik secara sadar ataupun tidak.

Penggunaan laporan keuangan entitas saat ini tidak sebatas kepada *shareholders* saja, namun meluas kepada *stakeholders*. Sehingga entitas tidak hanya memikirkan keuntungan bagi para *shareholders* yang telah menanamkan modalnya, namun ikut bertanggung jawab pada lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh POJK No. 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang terdapat pada Pasal 4 poin h, di mana laporan tahunan atau *annual report* suatu entitas setidaknya wajib paling sedikit memuat tanggungjawab sosial dan lingkungan Emiten atau Perusahaan (OJK, 2016). Perusahaan yang telah melakukan pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan legitimasi di mata masyarakat. Karena dianggap sudah bertanggungjawab terhadap lingkungan sehingga perusahaan memperoleh manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*).

Menurut Yuztitya dan Lindrianasari (2014), perusahaan di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan UU No. 17 tahun 2004 tentang meminimalkan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan entitas tersebut. Hal ini untuk memberikan gambaran mengenai segala bentuk informasi yang menyebabkan perubahan lingkungan dan tanggung jawab perusahaan terhadap kondisi pemanasan global saat ini. Penelitian Yuztitya dan Lindrianasari (2014) menyatakan bahwa sebelum ditetapkan UU RI No 17 tahun 2004 tidak ada perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan atas kegiatan lingkungannya, tetapi setelah undang-undang tersebut ditetapkan entitas memberikan informasi terkait emisi karbon yang dihasilkannya dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Ghazali dan Chariri (2007) bahwa perusahaan harus dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder* dengan memberikan informasi-informasi yang diperlukan terkait aktivitas perusahaan. Penelitian ini juga sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak para investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik. Teori sinyal atau teori keagenan juga diangkat di dalam penelitian ini karena keberadaan dari *top manajemen* di suatu perusahaan akan mempengaruhi perilaku di antara manajer yang disebut sebagai *agent* dan para pemangku kepentingan yang disebut sebagai *principal* (Amajidah, 2019).

Tipe Industri mengategorikan setiap industri menjadi dua bagian yaitu industri yang intensif terhadap emisi karbon dan industri yang tidak intensif terhadap emisi karbon. Kategori ini didasarkan pada industri atau perusahaan mana yang menghasilkan emisi karbon dalam kegiatan atau aktivitas operasionalnya. Untuk menerapkan perusahaan yang berkontribusi dalam penurunan emisi karbon maka dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik (Prasetyo dan Solikhah, 2016). Keputusan mengenai perusahaan termasuk pengungkapan lingkungan akan sangat berpengaruh berdasarkan *good corporate governance* entitas tersebut dan hal ini berhubungan dengan keberlanjutan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik dipegang kendali oleh para manajemen puncak yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan sebagainya. Manajemen puncak memiliki andil dalam pengungkapan lingkungan perusahaan terutama pengungkapan emisi karbon entitas tersebut (Prasetyo, 2019). Peran *corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan merupakan salah satu cara untuk memiliki nilai atau citra perusahaan yang baik bagi para pemangku kepentingan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat dan menjunjung tinggi transparansi dan akuntabilitas salah satunya melalui pengungkapan informasi seputar emisi karbon yang dihasilkan perusahaan (Amaliyah dan Solikhah, 2019).

Standar internasional seperti ISO 14001, 14003 dan 26000 merupakan acuan metode yang digunakan untuk mengukur, menganalisis, dan menangani kinerja

lingkungannya secara kualitatif dengan berstandar internasional. Penerapan ISO tersebut juga membantu perusahaan mendapatkan indikator kinerja yang tepat untuk proses perbaikan kinerja lingkungan terus menerus. Perusahaan yang mengimplementasikan ISO 14001, 14003 dan 26000 merupakan perusahaan yang telah berkomitmen untuk memperbaiki secara terus menerus kinerja lingkungannya (Christy, 2018). Penelitian ini menggunakan sertifikasi ISO 14001 sebagai proksi untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan karena sertifikasi ini bertaraf internasional dan diberikan oleh lembaga kompeten kepada entitas yang telah memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik.

Kepemilikan sertifikasi internasional seperti ISO 14001 oleh perusahaan ini dapat meningkatkan citra positif bagi perusahaan, mampu terhindar dari keluhan masyarakat dan melindungi lingkungan secara komprehensif sehingga dapat dijadikan sebagai alat promosi untuk menarik perhatian bagi para investor. Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik dan menjamin lingkungan maka perusahaan dapat memberikan jaminan kepada publik bahwa meskipun mereka berkontribusi dalam perubahan iklim, tetapi mereka juga telah berupaya untuk meminimalisasi hal tersebut. (Anggareni, 2015)

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini dinilai berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan namun memiliki hasil yang beragam atau bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Prafitri dan Zulaikha (2016); Giannarakis *et al.*, (2017); Rahmawati dan Budiwati (2018); Christy (2018); Prasetyo (2019); Probosari dan Kawedar (2019); Saptiwi (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014); Suhardi dan Purwanto (2015); Akhiroh dan Kiswanto (2016); Cahya (2016); Amaliyah dan Solikhah (2019); serta Apriliana *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbas (2016) dan Trireksani dan Djajadikerta (2016) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan dalam penelitian Chithambo dan

Tariguana (2017); Kilic dan Kuzey (2018); Budiharta dan Kacaribu (2019) serta Amaliyah dan Solikhah (2019) menyatakan sebaliknya yakni bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna dan Suhardianto (2016) juga menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*

Penelitian yang dilakukan oleh Niza dan Ratmono (2020); Prasetyo (2019); serta Trufvisa dan Ardiyanto (2019) menunjukkan adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Liao (2014); Nainggolan (2015); Akhiroh dan Kiswanto (2016); Amaliyah dan Solikhah (2019); Astari *et al.*, (2020); Chandra dan Budiasih (2020); Grediani *et al.*, (2020) serta menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Sholikhah (2019); Akhiroh dan Kiswanto (2016); Grediani *et al.*, (2020); Krisna dan Suhardianto (2016); Pramuditya dan Budiasih (2020); dan Saptiwi (2019) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Astari *et al.*, (2020); Niza dan Ratmono (2020); serta Budiharta dan Kacaribu (2019) menunjukkan bahwa dewan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014); Pratiwi dan Sari (2014); Jannah (2014); Suhardi dan Purwanto (2015); Prafitri dan Zulaikha (2016); Probosari dan Kawedar(2019); Apriliana *et al.*, (2019) serta Ramadhani dan Venusita (2020) menyatakan bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Kim *et al.*, (2016); Saptiwi (2019); Koeswandini dan Kusumadewi (2019) menyatakan tidak menemukan pengaruh antara tipe industri dengan pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap masing-masing variabel penelitian terdahulu seperti yang tertera di atas di mana masih terdapat variasi atau ketidakkonsistenan hasil penelitian menyebabkan peneliti ingin meneliti ulang mengenai hubungan variabel-variabel tersebut dan memverifikasi ulang hasil penelitian sebelumnya yang sudah mengalami kesamaan hasil. Penelitian ini memiliki kebaruan penelitian yaitu peneliti menyatukan beberapa variabel independen yang sebelumnya jarang diteliti secara bersama-sama. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen tersebut yang dipilih memiliki pengaruh dengan variabel dependen dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti memilih perusahaan yang menjadi populasi yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI terutama perusahaan yang masuk dalam kategori industri yang intensif dalam menghasilkan. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian yaitu perusahaan sektor pertanian, energi dan transportasi, serta industri dasar dan kimia berdasarkan PP No. 61 Tahun 2011 tentang RAN-GRK. Selain itu peneliti melakukan pembaharuan periode pengamatan yakni tahun 2017-2020.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Karakteristik Struktur *Corporate Governance* dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
4. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
5. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

5. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

I.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengembangkan teori-teori pengaruh kinerja lingkungan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya bidang ilmu akuntansi.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Menjadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan termasuk yang berkaitan dengan emisi karbon dan untuk terus meningkatkan kualitas perusahaan serta tetap mengungkapkan emisi karbon dengan lebih baik. Lebih lanjut untuk memberikan referensi dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan sebagai bahan kajian untuk membuat kebijakan baru yang tepat guna mengurangi emisi karbon demi terciptanya pembangunan yang berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap para *stakeholders*.

2. Bagi investor

Memberikan informasi untuk pertimbangan investasi bagi para investor terkait kondisi kinerja lingkungan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite

audit dan tipe industri yang sudah terjadi di suatu entitas dan pengaruhnya terhadap pengungkapan emisi karbon dengan melihat aspek pengungkapan lingkungan entitas tersebut.

3. Bagi akademisi dan penelitian selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan mengembangkan penelitian lain serta menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya di bidang akuntansi mengenai kinerja lingkungan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan tipe industri serta pengaruhnya terhadap pengungkapan emisi karbon di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh peneliti bernama Spence pada tahun 1973. Spence mengemukakan bahwa suatu isyarat yang diberikan akan memberikan suatu sinyal. Sinyal tersebut berupa potongan-potongan informasi relevan yang dikirimkan oleh pihak pengirim atau pemilik informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima sinyal tersebut. Selanjutnya pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahaman yang didapatkannya terhadap sinyal yang diberikan tersebut (Amajidah, 2019). Teori ini menjelaskan alasan mengapa perusahaan mempunyai motivasi untuk memberikan informasi laporan keuangan yang dimiliki entitas kepada pihak eksternal perusahaan. Dorongan yang menjadikan perusahaan untuk memberikan informasi ini karena menghindari adanya asimetri informasi (Prasetyo, 2019). Informasi seputar tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan merupakan salah satu informasi yang wajib diungkapkan perusahaan. Informasi lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon perusahaan akan memberikan sinyal kinerja perusahaan dalam jangka panjang terkait dengan penerimaan dan keberlanjutan perusahaan (Krisna dan Suhardianto, 2016).

Seiring dengan zaman yang terus berkembang, dunia bisnis pun mengalami perubahan di mana manajemen saat ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap

para pemegang saham tetapi juga kepada para pemangku kepentingan seperti pemerintah, kreditur, analis, masyarakat, alam, dan lingkungan (Grediani *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, para pemangku kepentingan memiliki kesamaan hak dengan para pemegang saham dalam memperoleh informasi yang berkenaan dengan perusahaan. Hal ini memungkinkan terjadinya asimetri informasi maka *agent* (manajer) akan semakin meningkatkan pengungkapan informasi seputar perusahaan untuk memperkecil resiko terjadinya asimetri informasi tersebut di antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan (Mustar *et al.*, 2020).

Mekanisme yang dijalankan dalam *coporate governance* akan membantu perusahaan meningkatkan pengungkapan perusahaan dan meminimalkan kesenjangan asimetri informasi (Chithambo & Tauringana, 2017). Dewan komisaris akan melaksanakan tugasnya untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer dalam hal pengungkapan lingkungan terutama mengenai pengungkapan emisi karbon perusahaan. Pengungkapan ini dilakukan untuk dapat digunakan oleh *para stakeholders* menilai dan melihat bagaimana perusahaan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan yang berujung pada bagaimana keberlanjutan aktivitas perusahaan sehingga menarik para calon investor maupun para calon kreditur. Niza & Ratmono (2019) mengatakan bahwa laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang disediakan perusahaan dapat dijadikan acuan pemerintah memberikan penilaian peringkat PROPER kepada perusahaan.

2.1.2 Legitimacy Theory

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menyiratkan adanya hubungan antara masyarakat dan perusahaan (Amaliyah dan Solikhah, 2019). Teori legitimasi pertama kali diperkenalkan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975. Teori ini menjelaskan bahwa organisasi bukan sekedar harus terlihat memperhatikan hak-hak para investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Chandra dan Budiasih, 2019). Legitimasi merupakan suatu hal yang penting bagi keberlanjutan kegiatan operasional suatu entitas/organisasi. Dalam usaha

memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan serangkaian kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam *annual report* perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang akan dipublikasikan (Krisna dan Suhardianto, 2016).

Perusahaan diminta untuk mengikuti serangkaian aturan atau pun norma yang berlaku sesuai kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan perusahaan diharapkan dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, kinerja sosial dan lingkungan yang baik akan diperlukan untuk melegitimasi kegiatan atau aktivitas perusahaan di mata masyarakat (Kurniwati dan Biduri, 2018). Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap kelompok masyarakat, individu dalam masyarakat, dan pemerintah sebagai regulator. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengutamakan keberpihakan kepada masyarakat, operasi perusahaan harus sejalan dengan apa yang menjadi harapan masyarakat sekitar. Legitimasi perusahaan dapat ditingkatkan melalui adanya tanggung jawab sosial perusahaan atau yang disebut juga *corporate social responsibility/CSR* (Mustar *et al.*, 2020).

Perusahaan memiliki tuntutan dari masyarakat atas kegiatan operasional entitas tersebut sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat atau tidak (Akhiroh dan Kiswanto, 2016). Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi tuntutan tersebut adalah dengan melakukan pengungkapan lingkungan salah satunya mengenai pengungkapan emisi karbon. Teori legitimasi ini diharapkan dapat meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sekitar di mana perusahaan beroperasi (Irwhantoko dan Basuki, 2016). *Annual Report* yang diterbitkan perusahaan setiap tahunnya digunakan sebagai informasi untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan perusahaan, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya kepercayaan yang bersumber dari masyarakat maka akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga juga dapat mempengaruhi laba perusahaan (Niza & Ratmono, 2019).

2.1.3 Stakeholders Theory

Teori *stakeholder* telah berkembang sejak tahun 1970-an. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 untuk menjelaskan antara kinerja sosial dan *Corporate behaviour* atau tingkah laku perusahaan (Suhardi dan Purwanto, 2015). Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, konsumen, kreditor, pemerintah, *supplier*, masyarakat, analis, dan pihak lain). Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan para *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga kegiatan perusahaan dapat menerapkan apa yang menjadi inti dari teori pemangku kepentingan ini (Ghozali dan Chairiri, 2007).

Semakin *powerfull* para *stakeholders*, maka makin besar usaha perusahaan untuk dapat beradaptasi. Perusahaan yang tidak memperhatikan para *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dari pemangku kepentingan entitas tersebut. Bagi para *stakeholder* hal tersebut dapat mengeliminasi legitimasi perusahaan (Chandra dan Budiasih, 2019). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan atau memperhitungkan *stakeholder* langsung (pemegang saham, investor, pelanggan) dan *stakeholder* tidak langsung (masyarakat, LSM). Dengan demikian, perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu profitabilitas dan keberlanjutan aktivitas perusahaan (Grediani *et al.*, 2020).

Teori ini juga menyatakan jika suatu perusahaan memenuhi harapan para *stakeholder* maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif seperti reputasi positif, hubungan baik dengan pemangku kepentingan, apresiasi karyawan, loyalitas pelanggan, dll. *Stakeholders* memiliki kemampuan untuk mengendalikan entitas dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam hal pengungkapan (Suhardi dan Purwanto, 2015). Pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan hal ini dapat menjaga hubungan perusahaan dengan *stakeholders*nya karena ketertarikan komunitas terhadap perusahaan yang memerdulikan lingkungan (Salbiah dan Mukhibad, 2018).

2.2 Emisi Karbon

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan karbon ke atmosfer (Jannah, 2014). Emisi karbon terus meningkatkan dari waktu ke waktu baik di tingkat nasional, regional, maupun global. Peningkatan ini terjadinya karena adanya penggunaan energi dari bahan organik yaitu fosil, peningkatan kegiatan antropogenik, dan perubahan tataguna lahan serta kebakaran hutan (Slamet dalam Jannah, 2014). Kegiatan operasional yang dilakukan oleh suatu perusahaan menjadi penyumbang emisi karbon dikarenakan aktivitas yang dilakukan perusahaan berupa pengeluaran emisi gas rumah kaca yang terus meningkat seiring semakin banyaknya industri-industri yang bermunculan yang menghasilkan emisi karbon. Perusahaan-perusahaan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan aktivitas mereka terkait emisi karbon dalam pengungkapan emisi karbon perusahaan guna mendukung upaya pencegahan perubahan iklim dan *global warming*.

Di Indonesia, terdapat sebuah peraturan yang mengatur mengenai keharusan perusahaan melaporkan pengungkapan emisi karbon entitas tersebut yaitu PP No. 61 tahun 2011 tentang rencana aksi nasional penurunan emisi gas rumah kaca (RAN-GRK) dan PP No.71 tahun 2011 tentang penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Kedua peraturan presiden ini menyiratkan bahwa perusahaan harus ikut andil dalam upaya untuk mengurangi emisi karbon. Kebijakan yang diambil pemerintah berfokus pada lingkup perusahaan industri karena hasil kegiatan industri inilah yang menghasilkan kandungan emisi gas rumah kaca yang lebih dominan.

2.2.1 Pengungkapan Emisi Karbon

Dewasa ini suatu entitas atau perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan dengan kata lain bahwa entitas tidak hanya sekedar mengungkapkan informasi keuangan perusahaan tersebut (Jannah, 2014). Hal ini terjadi karena para investor

akan lebih tertarik pada entitas yang berani mengungkap informasi lingkungannya. Transparansi dan akuntabilitas perusahaan ditunjukkan dengan mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan tahunannya. Pengungkapan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para *shareholders* dan *stakeholders*.

Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan entitas telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yaitu regulasi yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) pada paragraf dua belas. Pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sumber informasi bagi pemegang saham untuk mengetahui bagaimana kinerja manajemen. Salah satu bentuk dari pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan ini dapat menunjukkan bahwa entitas merupakan perusahaan yang serius dalam menanggapi isu lingkungan terutama terkait dengan emisi karbon.

2.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja merupakan hasil dari suatu aktivitas organisasi atau hasil investasi dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif. Kinerja lingkungan adalah kinerja suatu entitas dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno *et al.*, 2006). Menurut *Environmental Practitioner Programme glossary*, kinerja lingkungan hidup merupakan hubungan antara entitas dan lingkungan. Hubungan tersebut antara lain yaitu efek lingkungan atas sumber daya yang dikonsumsi, dampak lingkungan atas proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa perusahaan, pemulihan dan pemrosesan produk serta pemenuhan atas persyaratan lingkungan kerja.

Kementerian lingkungan hidup Indonesia menjelaskan bahwa kinerja lingkungan adalah hasil kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup terintegrasi guna mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Konsep dari kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan atau aktivitas

yang dilakukan oleh perusahaan di tempatnya beroperasi. Lebih rendahnya tingkat kerusakan lingkungan menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan atau entitas yang lebih baik. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungannya maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih memiliki strategi lingkungan yang proaktif dibanding dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini akan memberikan dorongan bagi perusahaan untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan dengan melakukan pengungkapan lingkungan sehingga perusahaan akan memiliki nilai lebih atau citra yang baik bagi para *stakeholders* tersebut. ISO 14000 merupakan salah satu sistem manajemen lingkungan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan. Salah satu seri ISO 14000 yang paling terkenal yaitu ISO 14001.

International Organization for Standardization (ISO) 14001 merupakan suatu standar internasional untuk Sistem Manajemen Lingkungan (SML), di mana sertifikasi tersebut diberikan kepada suatu perusahaan yang memiliki sistem manajemen lingkungan yang telah memenuhi kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Dengan penerapan sertifikasi atas ISO 14001 dalam sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa sistem manajemen lingkungan perusahaan siap diakses, dinilai atau dievaluasi, dan hasil tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan yang sesuai dengan standar ISO 14001. Dalam penelitian ini, tingkat kinerja lingkungan diukur menggunakan standar internasional yaitu Sertifikasi ISO 14001. Dikarenakan ISO 14001 menilai keseluruhan manajemen lingkungan dari suatu perusahaan atau entitas sehingga dapat digeneralisasikan untuk perusahaan besar yang memiliki banyak anak perusahaan di berbagai wilayah.

2.4 Karakteristik Struktur *Corporate Governance*

2.4.1 Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah badan yang ada dalam suatu perusahaan yang diberi wewenang dan sesuai dengan tujuan dan pedoman yang ditetapkan entitas tersebut. Menurut hukum perusahaan, direksi adalah organ di mana satu atau lebih anggota (individu) dewan ada di dalamnya atau menjadi bagian nya. Jika suatu perusahaan memiliki lebih dari satu anggota Direksi maka salah satu dari anggota dewan direksi tersebut akan ditunjuk sebagai *Chief Executive Officer* atau yang disingkat CEO. Kedudukan antara direktur utama dan anggota direksi memiliki posisi yang setara (Rahmawati *et al.*, 2017).

Aturan mengenai direksi diatur oleh Pasal 92, Bab VII dan Pasal 107 UU tentang Perusahaan. Badan tata kelola tertinggi dalam suatu entitas adalah dewan direksi dan mereka yang berwenang untuk mengelola perusahaan. Direksi juga merupakan badan yang memikul tanggung jawab secara penuh atas manajemen perusahaan dan bekerja dengan selalu mempertimbangkan tujuan, minat, dan bidang bisnis perusahaan yang dipimpinnya serta mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Dewan direksi atau manajemen perusahaan adalah perangkat perusahaan yang menjalankan kegiatan entitas dan mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan atau dengan kata lain dewan direksi memiliki ruang lingkup fungsi administrator dalam perusahaan. Dewan direksi diangkat dan ditunjuk dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan direksi bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti konsumen, regulator, pemasok, dan pihak legal. (Sukandar, 2014)

Fungsi pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, pengendalian internal, komunikasi, manajemen risiko, dan tanggung jawab sosial. Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dewan direksi diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas antara lain:

- a) Memimpin suatu perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan menyangkut perusahaan.
- b) Memilih, menetapkan, dan mengawasi tugas dari para kepala bagian (manajer) dan karyawan.

- c) Menyetujui anggaran tahunan dalam perusahaan.
- d) Menyampaikan laporan tahunan entitas kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut KNKG (2006) Dewan direksi memikul tanggung jawab penuh atas manajemen perusahaan untuk kepentingan entitas dan mewakili perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Setiap Anggota direksi memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam mengambil keputusan sesuai dengan wewenang yang dimilikinya (Rahmawati *et al.*, 2017).

2.4.2 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dalam suatu entitas yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan para pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lainnya serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Dewan komisaris independen harus bebas dari hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi ke independennya. Grediani *et al.*, (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen adalah bagian dalam dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan namun memiliki tugas pengawasan yang sama seperti dewan komisaris lainnya. UU RI No. 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa setiap perseroan terbatas harus memiliki setidaknya satu atau lebih komisaris independen.

Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menciptakan iklim yang lebih independen dan objektif. Dewan komisaris independen dipilih dan diangkat dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dengan berbagai syarat dan kriteria yang telah ditetapkan. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok yaitu mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik dalam suatu entitas. Dewan komisaris independen mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen perusahaan sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Utama dan Afriani, 2005).

Secara luas dapat dikatakan dan diterima bahwa jajaran dewan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi dapat memonitor manajemen untuk lebih efektif (Nainggolan, 2015). Hal ini terutama karena dewan komisaris independen tidak terlibat langsung dalam kegiatan bisnis sehari-hari perusahaan dan memegang posisi yang tidak resmi dalam organisasi. Dewan komisaris independen memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa anggota dewan komisaris lainnya telah menjalankan pengawasan yang baik dan benar dalam menilai kinerja direktur perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mewujudkan kebijakan perseroan yang bersifat transparan, akuntabilitas, adil, dan bertanggungjawab baik kepada para pemegang saham maupun para pemangku kepentingan.

2.4.3 Komite Audit

Berdasarkan Peraturan yang dikeluarkan oleh Ojk Nomor 55/PJOK.04/2015 tentang ukuran dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menjelaskan bahwa dewan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab secara penuh kepada dewan komisaris dalam membantu menjalankan fungsi pengawasan dalam perusahaan. Anggota dewan komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, pengetahuan, kemampuan, pengalaman sesuai dengan bidang yang ditekuninya, dan memiliki komunikasi yang baik (Prasetyo, 2019).

Keanggotaan dewan komite audit dalam suatu entitas sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, dimana satu orang berasal dewan komisaris independen di dalam perusahaan tersebut dan merangkap sebagai ketua audit, sedangkan dua anggota lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen, dan salah satunya memiliki kemampuan di dalam bidang akuntansi dan/atau keuangan (Amaliyah dan Solikhah, 2019).

2.5 Tipe Industri

Indonesia menerapkan Peraturan Presiden RI Nomor 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca sebagai salah satu bentuk kebijakan dalam pengurangan emisi karbon. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebanyak 26 persen pada tahun 2020. Menyangkut hal ini, emisi karbon tergantung pada tipe industri suatu entitas apakah industri tersebut tergolong industri intensif atau tergolong industri yang tidak intensif dalam menghasilkan emisi karbon (Jannah, 2014).

Menurut penelitian Choi *et al.*, (2013) emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dalam kategori industri yang intensif menghasilkan emisi lebih besar dibandingkan dengan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan non intensif. Jenis Industri perusahaan yang beroperasi pun dapat dikategorikan dalam perusahaan industri insentif yang menghasilkan emisi karbon atau pun tidak. Perusahaan yang beroperasi pada industri intensif seperti pada sektor energi, transportasi, materials dan utilitas sementara perusahaan yang beroperasi pada sektor industri non intensif seperti perdagangan, jasa, dan lain sebagainya (Choi *et al.*, 2013).

Tidak semua perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang mengungkapkan aktivitasnya apabila tidak memberikan citra atau nilai yang positif sebagai timbal baliknya terhadap perusahaan (Prafitri dan Zulaikha, 2016). Perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, energi dan transportasi, industri dasar dan kimia yang tergolong industri intensif akan menghasilkan kerusakan lingkungan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan, jasa, dan lain sebagainya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
----	---------------	------------------	----------	------------------

	Tahun (Tahun)		Penelitian & Analisis	
1.	Choi <i>et al.</i> , (2013)	<i>An analysis of australian company carbon emission disclosures</i>	<p>Variabel independen :</p> <p>Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Tingkat Emisi Karbon, Tipe Industri, dan Kualitas <i>Corporate Governance</i>.</p> <p>Variabel dependen: <i>carbon emission disclosure</i>.</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa adanya variabel pertambahan pengungkapan emisi, <i>emission intensives</i> industri, level emisi GRK, visibilitas organisasi kualitas <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>score voluntary carbon disclosure</i>. Sedangkan, <i>profitability</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.</p>
2.	Jannah & Mujid (2014)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Carbon Emission Disclosure</i> pada Perusahaan di Indonesia	<p>Variabel Dependen: <i>Carbon Emission Disclosure</i>.</p> <p>Variabel Independen: <i>media exposure</i>, tipe industri, profitabilitas, ukuran</p>	<p>Tipe industri, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>. <i>Media exposure</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh</p>

			perusahaan, kinerja lingkungan, dan <i>leverage</i> . Objek: Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.	signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> .
3.	Nainggolan, 2015	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan lingkungan	Variabel independen: Keragaman gender, Proporsi dewan komisaris independen, dan Kepemilikan institutional Variabel dependen: 1. Pengungkapan Lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proksi <i>corporate governance</i> yaitu proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institutional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan keberagaman gender dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
4.	Cahya (2016)	<i>Carbon Emission Disclosure</i> : Ditinjau dari <i>Media Exposure</i> , Kinerja Lingkungan, dan	Variabel Dependen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Variabel	Tipe industri dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan. Sedangkan untuk variabel <i>media</i>

		Karakteristik Perusahaan <i>Go Public</i> Berbasis Syariah di Indonesia	<p>Independen: <i>Media Exposure</i>, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan.</p> <p>Objek: Perusahaan <i>Go Public</i> Berbasis Syariah yang terdaftar di JII melalui BEI tahun 2012-2014.</p>	<i>exposure</i> , kinerja lingkungan, dan total asset tidak berpengaruh terhadap <i>carbon emission disclosure</i> .
5.	Prafitri dan Zulaikha (2016)	Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca	<p>Variabel Dependen: Pengungkapan Emisi gas rumah kaca.</p> <p>Variabel Independen: Sistem Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, <i>leverage</i>, dan ROA.</p> <p>Analisis: Menggunakan regresi logistik.</p>	Sistem Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

6.	Nurdiawansyah., <i>et al</i> (2018)	<i>Carbon Emission Issues in Indonesia</i>	Variabel Independent: <i>Company size, profitability, leverage, and media exposure.</i> Variabel Dependent: <i>carbon emissions disclosure.</i> Analisis: Menggunakan data panels dan metode OLS serta Evies Versi 9.0.	<i>firm size, profitability</i> dan <i>media exposure</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sementara <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
7.	Amaliyah dan Solikhah (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.	Variabel Independen: Kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi, dan tingkat pendidikan komisaris.	Kepemilikan institusional dan komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, umur dewan direksi dan tingkat pendidikan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan.

			<p>Variabel Dependen: Pengungkapan Emisi Karbon.</p> <p>Analisis: Menggunakan regresi data panel dan <i>Eviews</i> 9.0.</p>	
8.	Asmaranti., <i>et al</i> (2018)	<p>Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Reaksi Investor Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>Variabel Independent: Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan</p> <p>Variabel dependen: Reaksi Investor.</p> <p>Variabel Moderasi: Kinerja Lingkungan.</p> <p>Analisis: uji multiple regresi dengan aplikasi SPSS versi 21.</p>	<p>Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap reaksi, kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap reaksi investor.</p> <p>Tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan di Indonesia relatif rendah.</p>
9.	Prasetyo (2019)	<p>Pengaruh GCG dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan</p>	<p>Variabel Independen: Proporsi Dewan Komite Audit Independen,</p>	<p>Komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi</p>

		Emisi Karbon	Dewan Komisaris Independent dan Kinerja Lingkungan. Variabel Dependen: Pengungkapan Emisi Karbon	karbon, dewan komisaris independent dan kinerja lingkungan menggunakan GRI G4 Lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.
10.	Grediani <i>et al.</i> , (2020)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dengan Peran Audit Internal sebagai Pemoderasi	Variabel Independen: Proporsi anggota dewan komisaris perempuan, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan frekuensi pertemuan komite audit. Variabel Dependen: Pengungkapan Emisi gas rumah kaca. Variabel Moderasi: Audit Internal.	Proporsi anggota dewan komisaris perempuan, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi GRK. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen, dan frekuensi pertemuan komite audit todak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi GRK. Peran audit internal secara signifikan memperkuat pengaruh antara <i>corporate</i>

			Analisis: Menggunakan regresi linier berganda.	<i>governance</i> dan pengungkapan emisi GRK.
--	--	--	---	---

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kinerja lingkungan dapat dijadikan sebagai salah satu parameter atau ukuran bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya (Pratitri dan Zulaikha, 2016). Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Teori legitimasi memegang peranan penting dalam penerimaan suatu entitas pada lingkungan sekitar operasional perusahaan. Jika suatu perusahaan melanggar peraturan dan norma yang ada seperti merusak lingkungan maka masyarakat akan menjadi ancaman bagi operasi dan keberlanjutan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memerdulikan lingkungan maka nilai perusahaan tersebut akan semakin baik dimata *stakeholder* terutama masyarakat sebagai konsumen dari produk perusahaan.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa entitas beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri, namun juga memberikan manfaat kepada para *stakeholder*. Adanya manajer sebagai pengelola sekaligus pemilik entitas akan menjadikan perusahaan dapat dikendalikan lebih oleh manajer. Dikarenakan manajer akan bertindak untuk perusahaan dan untuk investasinya (Aniktia & Khafid, 2015). Kendali lebih yang dimiliki oleh manajer akan membuatnya dapat melakukan upaya-upaya untuk dapat memberikan manfaat kepada *stakeholder* misalnya dengan melakukan pengungkapan emisi karbon. Teori *Stakeholder* mengungkapkan bahwa entitas akan bertindak dan bekerja sama dengan para

stakeholder demi menggapai kepentingan bersama. Pengungkapan sosial lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana transparansi dan pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada investor atau pemilik (Suhardi dan Purwanto, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prafitri dan Zulaikha (2016); Giannarakis *et al.*, (2017); Rahmawati dan Budiwati (2018); Christy (2018); Prasetyo (2019); Probosari dan Kawedar (2019); Saptiwi (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.7.2 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Emisi

Karbon

Teori legitimasi menyatakan bahwa entitas dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan adanya legitimasi dari masyarakat sekitar perusahaan tersebut beroperasi dengan cara menaati norma dan aturan yang berlaku di masyarakat tersebut. Dewan direksi sebagai manajemen dengan elemen paling tinggi memiliki tanggung jawab atas perolehan legitimasi tersebut dari seluruh para pemangku kepentingan (Amaliyah dan Solikhah, 2019).

Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) adalah salah satu cara yang dapat dilakukan entitas untuk mendapatkan legitimasi tersebut. Pengungkapan lingkungan adalah salah satu bentuk CSR tersebut. Jumlah dewan direksi yang ada di suatu perusahaan menggambarkan tata kelola perusahaan tersebut dikarenakan pengambilan keputusan yang akan ditetapkan harus berdasarkan pertimbangan atas pendapat seluruh anggota dewan direksi (Krisna & Suhardianto, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Akbas (2016) dan Trireksani dan Djajadikerta (2016) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh

signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Chithambo dan Taringuana (2017); Kilic dan Kuzey (2018); Budiharta dan Kacaribu (2019) serta Amaliyah dan Solikhah (2019) menyatakan sebaliknya yakni bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.7.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Dewan komisaris memiliki fungsi utama untuk membimbing dan memantau manajemen puncak untuk memastikan mereka bertindak atas nama pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Amaliyah dan Solikhah, 2019). Independensi dari dewan komisaris dapat meningkatkan efektivitas dewan serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan para pemegang saham, tidak pula berhubungan dengan anggota direksi maupun anggota komisaris lainnya maka diharapkan mampu menjaga independensinya dalam melakukan pengawasan tanpa terpengaruh akan benturan kepentingan pribadi sehingga akan lebih berfokus pada kepentingan perusahaan semata (Trufvisa dan Ardiyanto, 2019).

Teori sinyal menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dapat menjadi sinyal yang baik dari manajemen kepada pihak eksternal yaitu para pemangku kepentingan sehingga akan mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi (Prasetyo, 2019). Teori *stakeholders* juga diangkat dalam menjelaskan hubungan ini karena keberadaan dari para dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan dapat menjadi representatif dalam mewakilkan kepentingan para *stakeholders* (Niza dan Ratmono, 2019).

Dewan komisaris independen mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku opportunistik dari manajemen sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer itu sendiri (Utama dan Afriani, 2005). Secara luas dapat diterima bahwa jajaran dewan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi dapat memonitor manajemen untuk lebih efektif dalam menjalankan kinerja. (Nainggolan, 2015). Keberadaan dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan akan mendorong entitas tersebut untuk melakukan tata kelola perusahaan yang baik sehingga berpengaruh pada terciptanya prinsip transparansi dengan melakukan pengungkapan salah satunya mengenai pengungkapan emisi karbon kepada para stakeholders (Amaliyah dan Solikhah, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Liao (2014); Nainggolan (2015); Prasetyo (2019); Niza dan Ratmono (2019); Trufvisa dan Ardiyanto (2019) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan emisi karbon. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pengungkapan lingkungan oleh perusahaan tersebut akan semakin besar. Dengan demikian, kehadiran dewan komisaris independen secara positif mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan Emisi Karbon. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.7.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Komite audit adalah dewan yang dibentuk oleh dewan komisaris guna membantu pekerjaannya dalam hal mengawasi kinerja suatu perusahaan termasuk mengenai kinerja sosial entitas tersebut (Krisna dan Suhardianto, 2016). *Stakeholders theory* menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya harus mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan. Adanya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komite audit terhadap kinerja terutama

kinerja sosial perusahaan akan mengakomodasi kepentingan *stakeholders* tersebut. Komite audit memiliki tugas untuk menelaah informasi apa saja yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan untuk selanjutnya akan dipublikasikan (Grediani *et al.*, 2020).

Frekuensi atau jumlah rapat yang tinggi dan sering diadakan menunjukkan tanggung jawab para dewan komite audit dalam mengemban tugasnya. Semakin tinggi frekuensi pertemuan atau rapat yang diselenggarakan para dewan komite audit maka akan meningkatkan kemungkinan untuk mengetahui apabila terjadi kesalahan atau kesulitan dalam hal pengungkapan informasi dalam laporan perusahaan terutama mengenai pengungkapan lingkungan (Niza dan Ratmono, 2019). Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Akhiroh dan Kiswanto (2016); Amaliyah dan Sholikhah (2019); Grediani *et al.*, (2020); Krisna dan Suhardianto (2016); Pramuditya dan Budiasih (2020); dan Saptiwi (2019) menyatakan bahwa dewan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan.

2.7.5 Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam kategori industri dengan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan industri yang berpengaruh kecil terhadap pengungkapan lingkungan. Tipe industri dikategorikan dengan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori industri *high profile* atau perusahaan intensif yang berhubungan dengan emisi karbon. Perusahaan yang termasuk klasifikasi industri *high profile* antara lain perusahaan sektor energi, transportasi, material, dan utilitas (Choi *et al.*, 2013). Sedangkan perusahaan non intensif atau *low profile* seperti perusahaan yang

bergerak di bidang lainnya seperti sektor *finansial*, perdagangan, jasa, dan bidang lainnya (Jannah dan Muid, 2014).

Tidak semua perusahaan atau entitas yang bergerak di berbagai bidang memberikan informasi mengenai aktivitasnya jika tidak memiliki nilai positif bagi perusahaan tersebut (Prafitri dan Zulaikha, 2016). Penelitian ini ini mengategorikan perusahaan yang beroperasi pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon dan tidak. Semakin suatu perusahaan intensif menghasilkan emisi karbon, maka perusahaan tersebut akan cenderung untuk mengungkapkan informasi mengenai emisi karbonnya (Probosari dan Kawedar, 2016). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan intensif karbon cenderung mendapatkan tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan harus menyediakan laporan pengungkapan karbon agar sesuai dengan tuntutan dan mendapatkan legitimasi di sekitar tempat di mana perusahaan tersebut beroperasi.

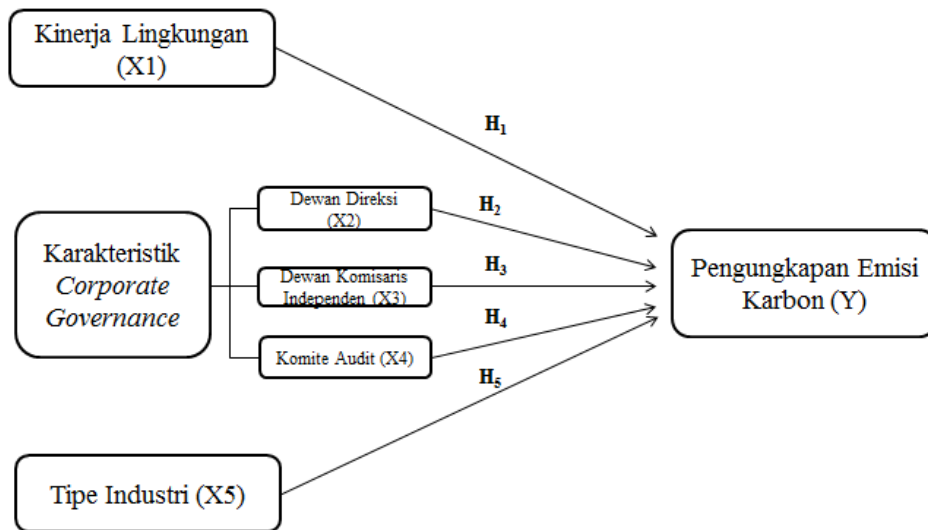
Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014); Suhardi dan Purwanto (2015); Cahya (2016); Prafitri dan Zulaikha (2016); Probosari dan Kawedar (2019); Apriliana *et al.*, (2020); serta Ramadhani dan Venusita (2020); yang menyatakan bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.8 Model Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 dengan mengakses situs resmi yaitu www.idx.co.id. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang secara intensif menghasilkan emisi gas rumah kaca berdasarkan PP No. 61 tahun 2011 tentang RAN-GRK yaitu perusahaan sektor pertanian, energi dan transportasi, dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode pengambilan *purposive sampling* yaitu populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penggunaan metode ini ditujukan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI mulai periode 2017-2020.
2. Perusahaan sektor bidang pertanian, energi dan transportasi serta industri dasar dan kimia yang telah mempublikasikan *annual report* atau *sustainability report* secara lengkap berturut-turut selama periode 2017-2020. (PP No. 61 Tahun 2011 Tentang RAN-GRK)
3. Perusahaan yang memberikan data lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada tahun 2017-2020.

3.2 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.2.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data-data tersebut bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) ataupun *sustainability report* perusahaan non keuangan periode 2017-2020 pada *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* masing-masing perusahaan.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Penelitian pustaka

Metode pengumpulan data ini dengan cara mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, laporan penelitian, internet, dan perangkat lain yang berkaitan.

b. Penelitian Lapangan

Seluruh data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia, *website* resmi perusahaan, *annual report*, dan *sustainability report* perusahaan non keuangan periode tahun 2017-2020.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan tipe industri. Definisi lebih lanjut dari variabel independen dan dependen dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan emisi karbon. Metode pengukuran yang digunakan dalam pengungkapan emisi karbon ini adalah dengan variabel *dummy* dimana nilai 1 diberikan kepada perusahaan sampel yang mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan entitas tersebut dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan sampel yang tidak mengungkapkan informasi emisi karbon dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan entitas tersebut (Prakitri dan Zulaikha, 2016).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel Independen terdiri dari lima variabel yaitu kinerja lingkungan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan tipe industri.

a. Kinerja Lingkungan

Prakitri dan Zulaikha (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah Kemampuan ini untuk melihat sejauh mana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Pengukuran kinerja lingkungan diproksikan menggunakan sertifikasi lingkungan internasional ISO 14001. Nilai 1 akan diberikan kepada perusahaan yang telah bersertifikasi ISO 14001 dan nilai 0 akan diberikan kepada perusahaan yang belum memiliki sertifikasi ISO 14001 (Prakitri dan Zulaikha, 2016).

b. Dewan Direksi

Manurung *et al.*, (2017) menyatakan bahwa dewan direksi adalah elemen tertinggi dari pihak manajemen perusahaan yang mempunyai tanggung jawab atas legitimasi perusahaan dari seluruh pemangku kepentingan. Variabel dewan direksi digunakan untuk menggambarkan jumlah seluruh dewan direksi yang dimiliki suatu perusahaan dimana hal ini berhubungan dengan dimintanya pendapat seluruh dewan direksi terkait pengungkapan informasi perusahaan termasuk pengungkapan emisi karbon yang akan di muat dalam laporan tahunan perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran dewan direksi akan menambah kemungkinan dimuatnya informasi terkait emisi karbon dalam annual report perusahaan (Amaliyah dan Sholikhah, 2019). Dewan direksi diukur dengan menggunakan ukuran atau jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan.

DD= Ukuran dewan direksi perusahaan

c. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan para pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Variabel dewan komisaris independen digunakan untuk menggambarkan jumlah seluruh anggota dewan komisaris independen yang bertugas dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. (Salbiah dan Mukhibad, 2018). Dalam penelian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah proporsi dewan komisaris independen dalam suatu entitas yang mengacu pada penelitian Salbiah dan Mukhibad (2018). Pengukuran dilakukan dengan cara:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

d. Komite Audit

Komite audit adalah bagian dari tata kelola perusahaan yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab secara penuh kepada dewan komisaris dan memiliki tugas untuk membantu komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap para dewan direksi (Amaliyah dan Solikhah, 2019). Amaliyah dan solikhah (2019) menyatakan bahwa frekuensi rapat atau pertemuan yang diselenggarakan oleh dewan komite audit akan memaksimalkan aspek-aspek atau pun informasi yang akan di publikasikan entitas di dalam laporan keuangan perusahaan. Rapat yang diadakan juga akan membantu meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam pengungkapan informasi perusahaan utama terkait pengungkapan informasi lingkungan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah frekuensi rapat dewan komite audit yang mengacu pada penelitian Amaliyah dan Solikhah (2019) dan Saptiwi (2019) yaitu dengan cara:

$$\text{KOMDIT} = \text{Frekuensi rapat dewan komite audit dalam 1 tahun}$$

e. Tipe Industri

Tipe industri adalah pengelompokan industri-industri yang dibagi ke dalam dua kategori kelompok yaitu kategori industri intensif dalam menghasilkan emisi karbon dan industri yang non intensif dalam menghasilkan emisi karbon. Dalam penelitian ini, tipe industri diukur menggunakan variabel kategori. Pengategorian ini didasarkan pada Perpres No.61 tahun 2011 tentang RAN-GRK. di mana nilai 1 untuk perusahaan termasuk dalam sektor pertanian, nilai 2 diberikan untuk perusahaan sektor energi dan transportasi, dan nilai 3 untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Pengategorian nilai pada penelitian ini didasarkan pada daftar kegiatan RAN-GRK di bidang-bidang yang dijadikan fokus PP No. 61 tahun 2011 tersebut dan sampel dalam penelitian ini yaitu pada ketiga sektor yang digunakan diadopsi dari penelitian oleh Prafitri dan Zulaikha (2016).

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang menjabarkan data yang didapatkan atau diperoleh dengan regresi logistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2013). *Mean* digunakan dalam memperkirakan besarnya rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel dalam penelitian. Standar deviasi digunakan dalam menilai dispersi rata-rata dari sampel penelitian. Nilai maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari total populasi penelitian.

Analisis tersebut perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel penelitian yang telah dikumpulkan dan memenuhi kriteria yang ada. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data yang ada dalam penelitian yang terdiri kinerja lingkungan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, tipe industri, dan pengungkapan emisi karbon. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis (Amajidah, 2019).

3.4.2 Uji Hipotesis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan tipe industri. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan emisi karbon dengan menggunakan variabel *dummy*.

3.4.2.1 Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan model rumus:

$$CED = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 DD + \beta_3 DKI + \beta_4 KOMDIT + \beta_5 TI + \varepsilon$$

Keterangan:

CED	: Pengungkapan emisi karbon
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing faktor
KL	: Kinerja Lingkungan
DD	: Dewan Direksi
DKI	: Dewan Komisaris Independen
KOMDIT	: Komite Audit
Tipe_Ind	: Tipe Industri
ε	: Error term

3.4.2.2 Uji *Hosmer and Lemeshow*

Uji ini dilakukan untuk menilai kecocokan model atau menilai apakah model yang terbentuk dalam penelitian fit atau cocok dengan data pengamatan (Amajidah, 2019). Berikut hipotesis dalam uji *Hosmer and Lemeshow*:

H_0 = Model yang terbentuk fit dengan data pengamatan

H_a = Model yang terbentuk tidak fit dengan data pengamatan

Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. Hosmer and Lemeshow Test $> 0,05$, maka H_0 diterima
- b) Jika nilai Sig. Hosmer and Lemeshow Test $< 0,05$, maka H_a diterima

3.4.2.3. Uji Overall model fit

Uji ini dilakukan untuk menilai keseluruhan model (Amajidah, 2019). Uji ini berfokus pada hasil pengolahan data dengan memperhatikan angka dalam $-2 \log$ likelihood (LL) pada awal (*block number* = 0) dan angka $-2 \log$ likelihood (LL) pada *block number* = 1 dan mengetahui apakah ada perubahan dalam angka tersebut. . Jika terjadi penurunan angka $-2 \log$ likelihood (*block number* = 0 - *block number* = 1) maka menunjukkan model regresi yang baik. Nilai log likelihood pada regresi logistik serupa dengan pengertian “*some of square error*” pada model regresi sehingga penurunan log likelihood menunjukkan model regresi yang baik.

3.4.2.4 Uji Koefisien determinasi

Uji ini dilakukan dengan melihat angka pada modal summary (Amajidah, 2019). *Cox and Snell's R square* merupakan ukuran yang serupa dengan ukuran R^2 pada *multiplier regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Sedangkan *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai nagelkerke's R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen/bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas. Sementara nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen atau terikat.

3.4.2.5 Uji Koefisien Regresi

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (0,05) dari hasil pengamatan yang dilakukan (Amajidah, 2019) . Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada *significant p-value (profitability value)*. Jika Uji signifikanasi *p-value* > 5%, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya, jika *p-value*<5%, maka hipotesis alternatif diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bukti empiris apakah kinerja lingkungan, karakteristik struktur *corporate governance*, dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,

1. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin peduli terhadap lingkungan dan memiliki kinerja yang baik atau tinggi dalam mengelola lingkungan sekitar perusahaan tersebut beroperasi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi seputar emisi karbon yang dihasilkan perusahaan tersebut dalam rangka memperoleh legitimasi dari masyarakat sekitar dan para pemangku kepentingan lainnya.
2. Ukuran atau jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan direksi yang banyak akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan termasuk di dalamnya mengenai keputusan pengungkapan informasi emisi karbon yang dihasilkan perusahaan. Hal ini terjadi karena dalam pengambilan suatu keputusan, pendapat atau opini dari masing-masing direksi akan dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka pengungkapan informasi terkait perusahaan tersebut. Jumlah direksi yang tinggi atau banyak akan mampu untuk

menjadi bahan pertimbangan perusahaan terkait pengungkapan emisi karbon berdasarkan pendapat dari direksi yang ada tersebut.

3. Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan yang dimaksudkan sebagai representasi dari para pemangku kepentingan atau pihak eksternal tidak mampu memengaruhi pengungkapan informasi terkait emisi karbon perusahaan.
4. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini menunjukkan bahwa tingginya rapat yang diselenggarakan oleh komite audit sebelum suatu informasi diungkapkan dalam laporan perusahaan akan mampu untuk meminimalisir kesalahan dalam pengungkapan informasi tersebut. Rapat dengan frekuensi yang sering tersebut membantu komite audit dalam menelaah informasi yang akan diungkapkan perusahaan termasuk didalamnya informasi seputar emisi karbon perusahaan.
5. Tipe Industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini menunjukkan bahwa meskipun suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan yang intensif terhadap emisi karbon tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan informasi terkait emisi yang dihasilkan perusahaan tersebut dalam laporannya. Jika informasi terkait emisi karbon perusahaan dirasa tidak memiliki dampak positif maka perusahaan akan cenderung tidak melaporkannya dikarenakan juga pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat *voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela dan belum ada regulasi yang mewajibkan hal ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitiannya antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya mencakup periode penelitian selama 4 tahun yaitu 2017-2020 sehingga banyak perusahaan atau entitas yang tidak mengungkapkan variabel yang diinginkan oleh peneliti.

2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yang berhubungan dengan karakteristik struktur *corporate governance* sehingga kemampuan variabel independen yang mewakili GCG masih relatif terbatas untuk dapat menjelaskan hubungan dan pengaruhnya terhadap variabel dependen.
3. Adanya unsur subjektivitas peneliti dalam mengidentifikasi variabel pengungkapan emisi karbon.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran dari peneliti untuk peneliti yang akan datang yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti yang akan datang sebaiknya menambah cakupan periode penelitian yang lebih panjang guna memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan signifikan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel terikat yang dapat mendukung hasil penelitian terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Bagi pemerintah, dibutuhkan regulasi yang bersifat lebih memaksa untuk meningkatkan kesadaran entitas di dalam kepeduliannya terhadap kinerja lingkungan dan mengurangi emisi karbon yang dihasilkan entitas tersebut.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian tidak hanya terbatas sektor tertentu saja guna mengetahui perkembangan pengungkapan emisi karbon di segala sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbas, H. E. (2016). The relationship between board characteristics and environmental disclosure: Evidence from Turkish listed companies. *South East European Journal of Economics and Business*, 11(2), 7-19.
- Akhiroh, T., & Kiswanto. (2016). The Determinant Of Carbon Emission Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 326–336.
- Amajidah, Rona. 2019. “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Profitabilitas Terhadap Sertifikasi Lingkungan Internasional”. Skripsi. FEB, Akuntansi, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 2(2), 129-141.
- Anggraeni, D. Y. (2015). Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2-4.
- Apriliana, E. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University*, 6(1), 84-95.
- Asmaranti, Yuztitya dan Lindrianasari. 2014. *Comparison of Greenhouse Gas Emission Disclosure Before and After Enactment of the Indonesia Act No.4* pp 225-234. ISSN 1978-0591.
- Astari, A., Saraswati, E., & Purwanti, L. (2020). The Role of Corporate Governance as a Moderating Variable on Earnings Management and Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 7(1), 69-86.
- Bournita, Uli Christi. 2019. “ Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sertifikasi Iso 14001, Dan Pengungkapan Emisi Karbon”. Skripsi. FEB, Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Budiharta, P., & Kacaribu, H. E. P. B. (2020). The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9, 75-87.

- Cahaya, B. T. (2016). Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah di Indonesia. *NIZHA*, 05(02), 170–188.
- Chandra, I. D. G. N. E., & Budiasih, I. G. A. N. Dampak Mekanisme Good Corporate Governance pada Carbon Emission Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12).
- Chithambo, L., & Tauringana, V. (2017). Corporate governance and greenhouse gas disclosure: a mixed-methods approach. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Choi, B. Bo, Doowon Lee dan Jim Psaros. 2013. An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review* Vol. 25 No. 1, 2013 pp. 58-79.
- Ghozali, I. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannarakis, G., Konteos, G., Sariannidis, N., & Chaitidis, G. (2017). The Relation Between Voluntary Carbon Disclosure and Environmental Performance: The Case of S & P 500. *International Journal of Law and Management*, 1-17.
- Grediani, E., Yustrianthe, R. H., & Niandari, N. (2020). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dengan Peran Audit Internal sebagai Pemoderasi. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 285-307.
- Halimah, N. P., & Yanto, H. (2018). Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Conference on Economics, Business and Economic Education*, 2018, 127–141.
- <http://www.idx.co.id>
- Intergovernmental Panel on Climate Change. website: <https://www.ipcc.ch>.
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon emission disclosure: Studi pada perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 92-104.
- Jannah, R., & Muid, D. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–11.
- Jannah, Richatul. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012).

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Journal of Accounting. Universitas Diponegoro.

- Kementerian Lingkungan Hidup. 2012. "Buku 1 Pedoman Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional." Jakarta: Badan Penerbit Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kilic, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1), 35–53.
- Kim, J. B., Yu, Z., & Zhang, H. (2016). Can media exposure improve stock price efficiency in China and why? *China Journal of Accounting Research*, 9(2), 83–114. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2015.08.001>
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006, Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jakarta
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–127.
- Kurniawati, & Biduri, S. (2018). Apakah Ukuran Perusahaan, Media Exposure dan Profitability Berpengaruh Terhadap Carbon Emission Disclosure? Seminar Nasional and The 5th Call for Syariah Paper.
- Koeswandini, I. T., & Kusumadewi, R. K. A. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Visibilitas Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2).
- Liao, lin . 2014. Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee and Greenhouse Gas Disclosure. *The British Accounting Review*. Volume 47, Issue 4, December 2015, Pages 409-424. Chengdu: Southwestern University of Finance and Economics
- Manurung, D. T. H., Kusumah, R. W. R., Asikin, B., & Suryani, I. (2017). Peran Corporate Governance dan Komite lingkungan dalam Pengungkapan Gas Rumah Kaca.
- Mustar, P. R., Ariefiara, D., & Fahria, R. (2020, November). Pengaruh Profitabilitas, Efektivitas Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi. In *Prosiding Biema (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)* (Vol. 1).
- Nainggolan, Natasya Elisabeth. 2015. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.4 No.2.

- Niza, T. C., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4).
- Nurdiawansyah, N., & Lindrianasari, L. (2018). Carbon Emission Issues in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(Sup 3), 20-33.
- OJK. (2016). Otoritas Jasa Keuangan. Retrieved from www.ojk.go.id
- Perpres No. 61 tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca.
- Perpres No. 71 tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.
- Prafitri, A., & Zulaikha. (2016). Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 13 , 155-175.
- Pratiwi, P. C., & Sari, V. F. (2016). Pengaruh Tipe Industri , Media Exposure dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal WRA*, 4(2), 829–844.
- Presetyo, Teguh. 2019. “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon”. Skripsi. FEB, Akuntansi, Universitas Lampung, Bandarlampung.
- Probosari, D. C., & Kawedar, W. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure dan Reaksi Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE, UN PGRI Kediri*, 54-70.
- Rahmawati, S., & Budiwati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 74-87.
- Ramadhani, P., & Venusita, L. (2020). Tipe Industri Dan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 8(3).
- Salbiah, & Mukhibad, H. (2018). Carbon Emission Disclosure and Profitability – Evidence from Manufacture Companies in Indonesia. *International Conference on Economics, Business and Economic Education*, 2018, 53–67.
- Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 227-240.

- Suhardi, R. P., & Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sukandar, P. P., & Rahardja, R. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010–2012) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Suratno, I.B., Darsono, dan Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang).
- Trireksani, T., & Djajadikerta, H. G. (2018). Corporate Governance and Environmental Disclosure in the Indonesian Mining Industry. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(1), 18–28.
- Trufvisa, U. S., & Ardiyanto, M. D. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention On Climate Change (Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim).